

Media Informasi, Tenaga Kesehatan, Lingkungan Sosial Guru dan Orangtua Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual

Evi Muhapidoh¹, Sobar²

^{1,2}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Indonesia Maju

^{1,2}Gedung HZ Jl. Harapan No. 50, Lenteng Agung - Jakarta Selatan 12610, Telp: (021) 78894043-45

Email: ¹emuhapidoh@gmail.com, ²sobar2000@gmail.com

INFO ARTIKEL	
Artikel Masuk : 2024-09-05 Artikel Review: 2024-09-09 Artikel Revisi: 2024-09-10	Abstrak
Kata Kunci: Efektivitas, Guru, Lingkungan, Media, Orangtua Keywords: <i>Effectiveness, Teachers, Environment, Media, Parents</i>	<p>Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks pernikah dan juga perilaku seks yang menyimpang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya media informasi, peran tenaga kesehatan, lingkungan sosial, peran guru, dan peran orangtua terhadap efektivitas pendidikan seksual pada remaja. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i>. Populasi penelitian ini adalah seluruh pelaksana program efektivitas pendidikan seksual di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon yang berjumlah 65 orang. Penentuan besar sampel menggunakan total populasi. Pengambilan data penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh media informasi sebesar 16,12%, peran tenaga kesehatan sebesar 20,86%, lingkungan sosial sebesar 13,92%, peran guru sebesar 12,80%, dan peran orangtua sebesar 18,17% terhadap efektivitas pendidikan seksual pada remaja. Model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 99,93%, sedangkan 0,07% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Diharapkan adanya peran dari petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan terkait pendidikan seksual remaja, seperti memberikan informasi waktu pelaksanaan pendidikan seksual remaja, membuat kegiatan yang tidak menjadikan remaja bosan untuk datang ke kegiatan pendidikan seksual remaja.</p>
	Abstract
	<p><i>Sex education is a series of activities aimed to provide clear knowledge and understanding of sexual behavior that includes knowledge and understanding of the functioning of genital and reproductive organs, healthy sexual behavior and risks encountered when having sex and also sex behavior that deviates. The purpose of this research is to know the direct and indirect influence and magnitude of information media, the role of health workers, social environment, teacher role, and parent role to the effectiveness of sexual education in adolescents. This research type is quantitative with cross sectional research design. The population of this research is all implementing program of effectiveness of sexual education in SMK Pharmacy YPIB BBC Cirebon and SMKN 1 Kedawung Cirebon which amounted to 65 people. Determination of sample size using total population. The data were collected using questionnaire. The result of the research shows that there is influence of information media 16.12%, role of health worker equal to 20.86%, social environment 13.92%, teacher role equal to 12.80%, and parent role equal to 18.17% toward effectiveness of sexual education in adolescents. The model is able to explain the data variability of 99.93%, while 0.07% is explained by other variables that are not examined in this study. It is expected that the role of health workers in providing counseling related to adolescent sexual education, such as providing information on the timing of adolescent sexual education, create activities that do not make</i></p>

	<i>teenagers bored to come into adolescent sexual education activities.</i>
--	---

PENDAHULUAN

Remaja dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Banyak minat yang berkembang pada masa remaja, diantaranya minat sosial dan minat seputar masalah seks. Ada lima topik yang diminati remaja dalam upaya memenuhi rasa ingin tahunya mengenai masalah seks, yaitu pembicaraan tentang proses hubungan seks, pacaran, kontrol kelahiran, cinta dan perkawinan, serta penyakit seksual. Pada masa remaja pengetahuan mengenai seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih dengan lawan jenis. Seharusnya pada masa remaja informasi tentang masalah seksual mulai diberikan. Hal tersebut diperlukan agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau sumber-sumber yang tidak jelas sehingga membuat remaja salah mendapatkan informasi mengenai seksual. Perilaku seksual sering ditanggapi sebagai hal yang berkonotasi negatif, padahal perilaku seksual ini sangat besar sifatnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis.¹

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABOTABEK) telah berhubungan seks pranikah. Dapat diartikan bahwa dari 100 remaja, 51 remaja putri tidak perawan.² Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data dari 100 remaja (100%) yang sudah melakukan seks pranikah tercatat 54% di Jawa Barat, 47 % di Jawa Timur dan 52% di Sulawesi Tenggara.² Sementara itu, data BKKBN mengenai estimasi aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa. Sebanyak 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja.² Sedangkan data dari Kementerian Kesehatan diketahui sebanyak 21.770 kasus AIDS serta 47.157 kasus HIV positif dengan persentase penderita usia 20-29 tahun sebanyak 41,8% dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9%.³ Selain itu, kasus penularan terbanyak karena hubungan heteroseksual 49, 3%, homoseksual 3,3% dan melalui *Injecting Drug Use* (IDU) 40,4%.³

Fenomena yang tampak dari ungkapan di atas, antara lain perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja saat ini. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik dan Kementrian Kesehatan terhadap 8.419 wanita dan 10.980 pria remaja di Indonesia.⁴ Survei ini dilaksanakan pada kelompok remaja umur 15-24 tahun di berbagai wilayah di Indonesia seperti Yogyakarta, Bali, Batam, Makasar, Jayapura, Bukit Tinggi, Cirebon, Banjarmasin, dan Manokwari. Hasil survey tersebut menyebutkan bahwa secara umum, satu persen dari responden wanita yang dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan pada pria yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi dari wanita yaitu 8%.⁴

Banyaknya permasalahan dan krisis yang terjadi pada masa remaja menjadikan banyak ahli dalam bidang psikologi perkembangan menyebutnya sebagai masa krisis remaja. Berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka, baik dimensi biologis, kognitif, moral dan psikologis serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Saat ini hal yang menonjol pada remaja adalah dari sudut pandang kesehatan reproduksi. Merespon masalah ini, beberapa pakar mencoba menerangkan dengan mengacu pada lemahnya pendidikan seks di Indonesia serta dilingkungan keluarga dan masyarakat. Persoalan yang terjadi saat ini yaitu pendidikan seks di Indonesia masih mengundang kontroversi. Masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun di sekolah, anggapan tabu atau tidak baik untuk

Evi Muhapidoh, Sobar

berbicara soal seks masih menancap dalam benak sebagian masyarakat, sekalipun itu untuk tujuan pendidikan. Akibatnya remaja jarang mendapatkan bekal pengetahuan seks yang cukup dari orang tuanya. Dampak dari semuanya yaitu terjadinya perilaku-perilaku seksual yang tidak diharapkan.⁵

Pendidikan seks merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman secara jelas mengenai perilaku seksual yang meliputi pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi alat-alat kelamin dan reproduksi manusia, perilaku seksual yang sehat serta resiko yang dihadapi jika melakukan seks peranakan dan juga perilaku seks yang menyimpang. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur agama dan nilai-nilai kultur budaya seperti pendidikan akhlak dan moral. Ada beberapa resiko jika remaja tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini, antara lain pendapat para remaja bahwa jika sekali saja melakukan hubungan seks tidak akan terjadi kehamilan. Selain itu, pengetahuan tentang seks yang setengah - setengah dari orang tua tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba - coba, tetapi juga bisa menimbulkan salah persepsi antara lain, berciuman dan berenang di dalam satu kolam yang sama bisa mengakibatkan kehamilan. Kurangnya informasi yang diperoleh remaja mengakibatkan banyak kasus-kasus kehamilan dan sebagian besar remaja tidak mengetahui bagaimana kehamilan itu bisa terjadi.⁶

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan atau dicarikan solusinya oleh pemerintah terutama dinas pendidikan dengan sikap dukungan dari lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya lingkungan sekolah banyak dialami oleh pelajar remaja. Kenakalan remaja pada usia sekolah sangat rentan terjadi karena para siswa masih mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan keluarga di rumah atau lingkungan masyarakat serta pengaruh teman sebaya di rumah maupun di sekolah.⁷

Masalah seks di kalangan remaja adalah masalah yang menarik namun cukup pelik untuk diatasi. Perkembangan seks pada remaja sebenarnya adalah bagian dari tugas perkembangan yang harus dijalani. Namun di sisi lain penyaluran hasrat seks yang belum seharusnya dilakukan, dapat menimbulkan resiko seperti kehamilan atau tertular penyakit kelamin. Penyebab munculnya perilaku seks beresiko disebabkan oleh beberapa hal, misalnya krisis identitas, harapan yang rendah terhadap pendidikan disekolah dan kurangnya dukungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, serta kurangnya peran orang tua dalam menerapkan kedisiplinan yang efektif terhadap anak. Dampak yang sangat berat akibat ditimbulkan apabila program pendidikan seksual tidak berjalan efektif adalah kesalahpahaman remaja terkait fungsi dari organ reproduksi yang dapat terjadi perilaku seksual yang menyimpang, sehingga meningkatnya angka kejadian remaja yang hamil diluar nikah.⁸

Hasil studi pendahuluan di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018 pada bulan November 2017, diperoleh angka kejadian remaja yang hamil diluar nikah selama 3 tahun terakhir semakin meningkat, yaitu tahun 2014 sebanyak 2 siswi, tahun 2015 sebanyak 3 siswi dan tahun 2016 sebanyak 5 siswi. Data tersebut menunjukkan kejadian remaja yang hamil diluar nikah belum dapat diatasi dan program pendidikan seksual yang telah berjalan belum efektif dengan baik. Guru menyatakan kurangnya efektivitas pada program pendidikan seksual dikarenakan media informasi yang selama ini digunakan untuk penyebar informasi tidak efektif, hanya dilakukan dengan selebaran yang dipajang di madding sekolah, tidak aktif dimisalkan memberikan informasi melalui media sosial maupun *website* sekolah. Perlunya upaya evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana program pendidikan seksual yang melibatkan dari pihak sekolah maupun instansi kesehatan terkait untuk mengetahui apakah hasil dari pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan pelaksanaannya efektif mencapai tujuannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya media informasi, peran tenaga kesehatan, lingkungan sosial, peran guru, dan peran orangtua terhadap efektivitas pendidikan seksual pada remaja.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel eksogen maupun variabel endogen diukur dalam waktu yang sama. Penelitian ini menggunakan instrument atau metode angket atau kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan

sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui sesuai kebutuhan peneliti.⁹

Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon pada bulan Januari 2018. Populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaksana program pendidikan seksual di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon yang berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total populasi, jadi seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan kriteria inklusi, non inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi terdiri dari petugas pelaksana program pendidikan seksual, terdiri dari kepala program, koordinator program, tenaga kesehatan, dan guru di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon dan bersedia menjadi responden. Kriteria non inklusi dalam penelitian ini terdiri dari bukan petugas pelaksana program pendidikan seksual, terdiri dari kepala program, koordinator program, tenaga kesehatan, dan guru di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon di lingkungan SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon dan tidak bersedia menjadi responden. Sedangkan Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah responden yang tidak mengisi dengan lengkap kuesionernya.

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin dari institusi terkait yang ditunjukkan kepada tempat penelitian, yaitu di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon. Responden yang menjadi subjek penelitian diberikan informasi bahwa semua keterangan yang diberikan kepada subjek penelitian dan hasil pengisian kuesioner sifatnya dirahasiakan setiap reponden diberikan hak penuh untuk menyetujui apakah bersedia menjadi responden atau menolak menjadi subjek penelitian. Mereka yang telah setuju akan diberikan lembar persetujuan yang telah disiapkan untuk responden, selanjutnya responden mengisi kuesioner. Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang diperoleh dengan menggunakan pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada. Metode pengukuran digunakan untuk variabel eksogen maupun endogen, yang dipakai pada penelitian ini menggunakan skala interval. Metode pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala interval, sedangkan teknik pengukurannya menggunakan *semantic defferential*. Penyajian data dalam bentuk tekstular, untuk mendeskripsikan atau memberikan penjelasan dari data yang telah disajikan dalam bentuk tabel. Selain itu, penyajian data tabular memberikan keterangan berbentuk angka.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software smart PLS*. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/ teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*.¹⁰ Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator (arah hubungan kasualitas dari konstruk ke indikator atau *manifest*). Pada kenyataannya variabel laten dapat juga dibentuk oleh indikator-indikator yang bersifat formatif (arah hubungan kasualitas dari indikator ke konstruk). Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan: (1) *Inner model* yang spesifikasinya hubungan antar variabel laten (*structural model*), diukur dengan menggunakan *Q-Square predictive relevance* dengan rumus $Q^2=1-(1-R_1^2)(1-R_p^2)$, (2) *Outer model* yang menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya atau variabel manifest-nya (*measurment model*), diukur dengan melihat *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Convergent validity dengan nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup, untuk jumlah indikator dari variabel laten berkisar 3 sampai 7, sedangkan *discriminant validity* direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5 dan juga dengan melihat (3) *Weigth relation* dimana nilai kasus dari variabel laten tetap diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau manifest variabel di skala *zero means* dan *unit variance* sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model. Jika T-statistik > 1,96, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan, namun sebaliknya, Jika T-statistik < 1,96, maka dapat disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.¹⁰

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Responden, 2018

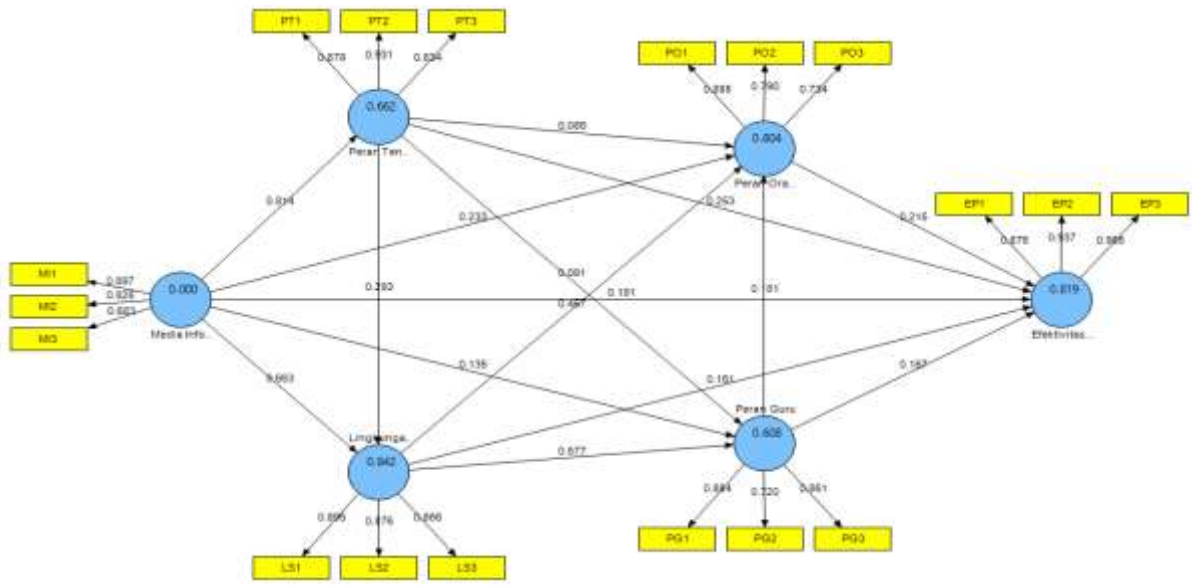
	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia	25 - 35 Tahun	41	63,1
	> 35 Tahun	24	36,9
Pendidikan	Tinggi	37	56,9
	Menengah	28	43,1

Data karakteristik responden terdapat pada tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25 - 35 tahun sebanyak 41 (63,1%) responden. Berdasarkan pendidikan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 37 (56,9%) responden.

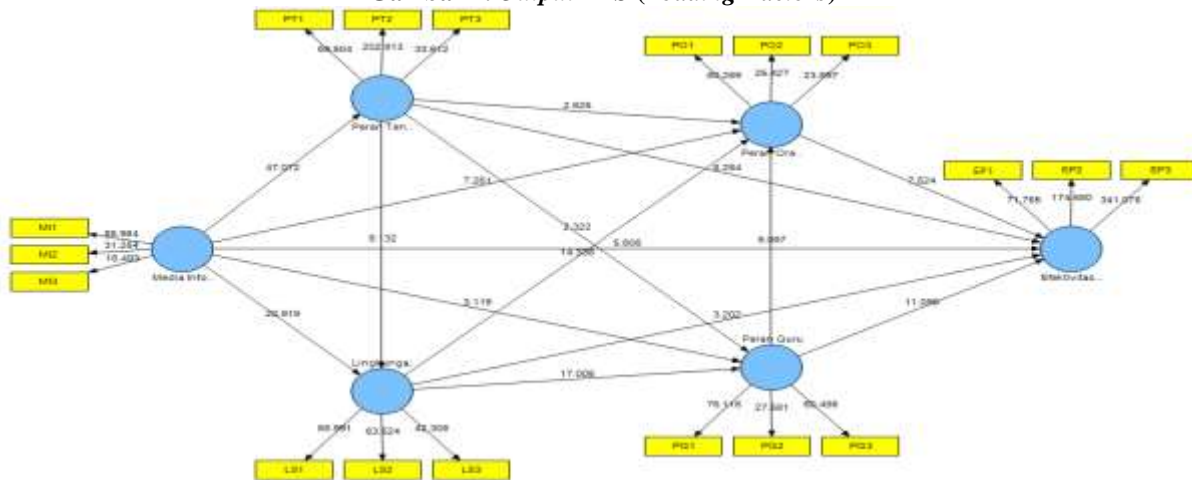
Statistik deskriptif variabel penelitian digunakan untuk mengevaluasi tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang diteliti dengan melihat nilai rentang, mean, dan standard deviasi, hasil statistik deskriptif diperoleh penilaian terhadap variabel efektivitas pendidikan dalam penelitian ini diukur melalui 15 butir pernyataan dengan penilaian 1-5, sehingga skor kuesioner berkisar antara 15-75 dan skor aktual berkisar antara 33-74, dengan dengan nilai rata-rata 54,75, median 59,00 dan standar deviasi 13,33. Variabel media informasi dalam penelitian ini diukur melalui 15 butir pernyataan dengan penilaian 1-5, sehingga skor kuesioner berkisar antara 15-75 dan skor aktual berkisar antara 32-73 dengan nilai rata-rata 58,59, median 64,00 dan standar deviasi 12,92. Variabel peran tenaga kesehatan dalam penelitian ini diukur melalui 15 butir pernyataan dengan skor 1-5, sehingga skor kuesioner berkisar antara 15-75 dan skor aktual berkisar antara 33-74 dengan dengan nilai rata-rata 57,57, median 62,00 dan standar deviasi 13,02. Variabel lingkungan sosial dalam penelitian ini diukur melalui 15 butir pernyataan dengan skor 1-5, sehingga skor kuesioner berkisar antara 15-75 dan skor aktual berkisar antara 33-74 dengan nilai rata-rata 57,26, median 60,00 dan standar deviasi 12,54. Variabel peran guru dalam penelitian ini diukur melalui 15 butir pernyataan dengan skor 1-5, sehingga skor kuesioner berkisar antara 15-75 dan skor aktual berkisar antara 36-70 dengan nilai rata-rata 55,34, median 60,00 dan standar deviasi 11,58. Variabel peran orangtua dalam penelitian ini diukur melalui 15 butir pernyataan dengan skor 1-5, sehingga skor kuesioner berkisar antara 15-75 dan skor aktual berkisar antara 32-73 dengan nilai rata-rata 57,97, median 63,00 dan standar deviasi 11,04.

Indikator pembentuk variabel laten konstruk semua variabel sudah menunjukkan hasil yang baik. Selain itu, semua konstruk memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,50 sehingga kriteria uji terhadap indikator ukur dinyatakan valid. Hasil pengukuran dengan membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan nilai akar kuadrat *AVE* dalam model penelitian ini, dan nilai *AVE* di atas 0,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *discriminant validity* yang baik. Metode lain menunjukkan nilai akar kuadrat *AVE* lebih besar dari nilai *square root of average variance extracted (AVE)* setiap konstruk, sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki *discriminant validity* yang baik.

Selain itu, nilai *R-square* media informasi, peran tenaga kesehatan, peran suami, lingkungan sosial dan persepsi berkontribusi terhadap Partisipasi Ibu Hamil sebesar 81,46% sedangkan sisanya 18,54% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil evaluasi outer model dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Output PLS (Loading Factors)



Gambar 2 Output PLS (T-Statistik)

Gambar 2 dapat diketahui media informasi berpengaruh positif terhadap peran tenaga kesehatan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,813587, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 47,072375. Media informasi berpengaruh positif terhadap lingkungan sosial, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,663467, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 20,919332. Media informasi berpengaruh positif terhadap peran guru, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,134744, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,118594. Media informasi berpengaruh positif terhadap peran orangtua, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,232663, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 7,260830. Media informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,190524, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 5,806101.

Peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap lingkungan sosial, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,292553, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 9,131949. Peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap peran guru, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,091075, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,321526. Peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap peran orangtua, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,086065, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 2,625227. Peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,253183, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,264144.

Lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap peran guru, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,577354, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 17,004971. Lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap peran orangtua, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,457268, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 14,338030. Lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap

Evi Muhapidoh, Soabar

efektivitas pendidikan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,161376, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 3,201681.

Peran guru berpengaruh positif terhadap peran orangtua, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,181064, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 9,097028. Peran guru berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,166739, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 11,094966. Peran orangtua berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,215482, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 7,523812.

Tabel 2 Persentase Besar Pengaruh Antar Variabel Terhadap Variabel Efektivitas Pendidikan, 2018

Sumber	<i>LV Correlation</i>	<i>Direct Path</i>	<i>Inderect Path</i>	<i>Total</i>	<i>Direct %</i>	<i>Indirect %</i>	<i>Total %</i>
Media Informasi	0,846	0,191	0,656	0,846	16,12	1,38	17,50
Peran Tenaga Kesehatan	0,824	0,253	0,148	0,401	20,86	0,14	21,01
Lingkungan Sosial	0,862	0,161	0,217	0,379	13,92	0,17	14,09
Peran Guru	0,768	0,167	0,039	0,206	12,80	0,017	12,82
Peran Orangtua	0,843	0,215		0,215	18,17		18,17
	Total				81,87	1,71	83,59

Tabel 2 menyatakan bahwa media informasi berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas pendidikan. Hasil uji koefisien parameter antara media informasi terhadap efektivitas pendidikan

didapatkan pengaruh langsung sebesar 16,12%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara media informasi terhadap efektivitas pendidikan melalui peran tenaga kesehatan, lingkungan sosial, peran guru maupun peran orangtua didapatkan nilai sebesar 1,38%. Peran tenaga kesehatan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas pendidikan. Hasil uji koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap efektivitas pendidikan didapatkan pengaruh langsung sebesar 20,86%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran tenaga kesehatan terhadap efektivitas pendidikan melalui lingkungan sosial, peran guru dan peran orangtua didapatkan nilai sebesar 0,14%.

Lingkungan sosial berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas pendidikan. Hasil uji koefisien parameter antara lingkungan sosial terhadap efektivitas pendidikan didapatkan pengaruh langsung sebesar 13,92%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara lingkungan sosial terhadap efektivitas pendidikan melalui peran guru dan peran orangtua didapatkan dengan didapat nilai sebesar 0,17%. Peran guru berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap efektivitas pendidikan. Hasil uji koefisien parameter antara peran guru terhadap efektivitas pendidikan didapatkan pengaruh langsung sebesar 12,80%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran guru terhadap efektivitas pendidikan melalui peran orangtua didapatkan dengan didapat nilai sebesar 0,017%. Peran orangtua berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pendidikan. Hasil uji koefisien parameter antara peran guru terhadap efektivitas pendidikan didapatkan pengaruh langsung sebesar 18,17%.

Pengaruh langsung variabel laten independen apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai *R Square* atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel media informasi, peran tenaga kesehatan, lingkungan sosial, peran guru dan peran orangtua mampu menjelaskan variabel efektivitas pendidikan sebesar $(16,12\% + 20,86\% + 13,92\% + 12,80\% + 18,17\%) = 81,87\%$. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari variabel media informasi, peran tenaga kesehatan, lingkungan sosial, dan peran guru terhadap variabel efektivitas pendidikan sebesar $(1,38\% + 0,14\% + 0,17\% + 0,017\%) = 1,71\%$. Jadi total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 83,59%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual

Lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,179729, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar 3,122948 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Lingkungan sosial berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pendidikan seksual. Hasil uji koefisien parameter antara lingkungan sosial terhadap efektivitas pendidikan seksual didapatkan pengaruh langsung sebesar 13,68%. Efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018 dipengaruhi oleh lingkungan sosial sebesar 0,180 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,193 artinya terdapat pengaruh yang positif dari lingkungan sosial terhadap efektivitas pendidikan seksual remaja, semakin baik lingkungan sosial maka akan semakin baik efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miftahcul R.A, bahwa lingkungan mempengaruhi efektivitas pendidikan seksual bagi remaja, dengan nilai p-value pada uji statistik regresi linier berganda sebesar 0,042. Lingkungan mempengaruhi remaja untuk melakukan suatu tindakan. Lingkungan memberikan contoh kepada remaja dari berbagai sumber yang ada di sekitarnya¹¹

Menurut Mappiere, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri atau pencarian jati diri, di mana para remaja sering melakukan sesuatu yang membuatnya penasaran, rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja yang membuatnya untuk ingin mencoba-coba melakukan suatu tindakan yang tanpa mempertimbangkan akibatnya terlebih dahulu seperti ingin mencoba-coba merokok karena teman-temannya merokok, mencoba-coba nonton video porno karena rasa penasaran saat mendengar teman bercerita tentang hal tersebut, ingin mencoba meminum-minuman alkohol karena penasaran dengan rasanya. Dan banyak hal lainnya. Hal ini di sebabkan pengaruh lingkungan sosial yang belum dapat di kendalikan oleh remaja, sehingga sulit menentukan sikap untuk memilih hal yang mana sebaiknya ia lakukan dan yang harus ia tinggalkan. Lingkungan sosial yang baik adalah akan membantu kepribadian yang baik pula pada remaja dan sebaliknya, lingkungan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula pada seorang remaja.¹²

Menurut asumsi peneliti, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang, banyak remaja yang hanya sekedar ikut-ikutan daripada memahami terlebih dahulu apa yang lingkungan sekitar mencontohkan. Jika remaja berada pada lingkungan sosial yang baik dalam mengajarkan pendidikan seksual serta memberikan contoh yang baik, maka dipastikan pendidikan seksual yang didapatkan remaja dari lingkungan sosialnya pun akan baik.

Pengaruh Media Informasi Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual

Media informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,247635, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar 2,351999 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Media informasi berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pendidikan seksual. Hasil uji koefisien parameter antara media informasi terhadap efektivitas pendidikan seksual didapatkan pengaruh langsung sebesar 19,74%. Efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018 dipengaruhi oleh media informasi sebesar 0,248 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,193 artinya terdapat pengaruh yang positif dari media informasi terhadap efektivitas pendidikan seksual remaja, semakin baik media informasi maka akan semakin baik efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diperoleh dari Dina A.A, dengan judul Pengaruh Media Informasi Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual Remaja di Kecamatan Mediasari kabupaten Jember, dari hasil penelitian tersebut didapatkan nilai t-statistik sebesar 2,53, maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara media informasi terhadap efektivitas pendidikan seksual.¹³

Evi Muhapidoh, Sobar

Kecepatan informasi yang didapatkan dari media massa membuat segala informasi dapat menyebar dengan cepat di seluruh belahan dunia dan akses informasi yang semakin mudah membuat semua golongan masyarakat dapat menikmati kecanggihan yang ditawarkan oleh media massa. Bentuk informasi dari media massa sangat beraneka ragam, salah satunya informasi tentang seksualitas. Informasi yang disajikan dalam internet berbeda-beda baik berupa artikel, gambar, video, maupun iklan. Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar cenderung menerima semua informasi yang ada tanpa memperhatikan informasi tersebut negatif atau positif bahkan sebagian besar remaja memilih untuk mencoba sehingga diperlukan tindakan preventif agar informasi yang diterima remaja dapat dipilah dengan baik agar remaja tidak salah mengadopsi informasi tentang apa yang dialaminya.¹⁴

Menurut beberapa pendapat, media informasi mempunyai arti yaitu; media informasi mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya, media informasi meliputi, pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar menyebutkan media informasi mencakup semua media yang mungkin dapat dipergunakan oleh si-pelajar agar terjadi kegiatan belajar.

Pengaruh Peran Guru Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual

Peran guru berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,307035, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar 3,234790 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Peran guru berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pendidikan seksual. Hasil uji koefisien parameter antara peran guru terhadap efektivitas pendidikan seksual didapatkan pengaruh langsung sebesar 12,80%. Variabel inilah yang merupakan variabel berpengaruh paling kecil terhadap efektivitas pendidikan seksual. Hal ini terjadi dikarenakan siswa lebih antusias mendengarkan pemaparan yang disampaikan langsung oleh petugas kesehatan daripada disampaikan oleh gurunya sendiri. Efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018 dipengaruhi oleh peran guru sebesar 0,307 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,193 artinya terdapat pengaruh yang positif dari peran guru terhadap efektivitas pendidikan seksual remaja, semakin baik peran guru maka akan semakin baik efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambia N, penelitian dengan desain studi *cross sectional* diperoleh nilai p sebesar 0,006 pada taraf signifikan 0,05, hasil tersebut diinterpretasikan bahwa ada pengaruh peran guru terhadap efektivitas pendidikan seksual bagi remaja di sekolah.¹⁵

Pendidikan seksual merupakan suatu upaya untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Artinya perilaku seks yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengalibatkan seks yang sehat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral, dan budaya. Dalam pendidikan seks tidak semata mengajarkan atau memberi pengetahuan mengenai seksualitas, melainkan pula berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial. Menurutnya, pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Dan sikap terhadap seks sebagian besar ditentukan oleh orang tua, kelompok dan guru.¹⁶

Menurut asumsi peneliti, pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Dengan demikian pendidikan seksual yang disampaikan oleh guru dapat efektif.

Peran Peran Orangtua Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual

Peran peran orangtua remaja berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,252588, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar 2,397676 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Peran peran orangtua remaja berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pendidikan seksual. Hasil uji koefisien

parameter antara peran peran orangtua terhadap efektivitas pendidikan seksual didapatkan pengaruh langsung sebesar 21,22%. Efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018 dipengaruhi oleh peran peran orangtua remaja sebesar 0,253 dan dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 0,193 artinya terdapat pengaruh yang positif dari peran peran orangtua remaja terhadap efektivitas pendidikan seksual remaja, semakin baik peran peran orangtua remaja maka akan semakin baik efektivitas pendidikan seksual remaja di SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018.

Menurut penelitian Williams, dkk, diperoleh nilai t-statistik sebesar 3,14 dari hasil penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan seks utama yang mengambil sample remaja Sekolah Menengah Pertama di Chicago, Baltimoe, Hartford dan Milwake menunjukkan Hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain: mengontrol informasi yang diterima anak dalam pendidikan seksual dari berbagai media yang kadang tidak tepat, menjadi model dalam melakukan aktivitas seksual yang sehat, memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak., dan mendampingi remaja saat menerima informasi dari media seperti televisi, internet dan media lain sehingga anak dapat mengetahui informasi seksual yang sehat.¹⁷

Menurut Surya D, dari beberapa peran serta orang tua terhadap efektivitas pendidikan seksual yang baik dan yang akan menjadi acuan dalam peran peran serta orang tua meliputi : orientasi pada tugas yaitu: harapan keterlibatan orang tua dalam membantu pendidikan, yang berkaitan dengan staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila anak-anak melakukan kunjungan luar, orientasi pada proses yaitu: mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. Orientasi proses ini jarang dilaksanakan, karena sekolah seringkali menganggap bahwa umumnya orang tua tidak memiliki keterampilan untuk melaksanakannya, dan orientasi pada perkembangan yaitu: mengembangkan keterampilan yang berguna bagi meraka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan peran serta orang tua.¹⁸

Menurut asumsi peneliti, sangat penting bagi orang tua untuk menjalankan peranan pendidikan dalam menggalakkan program-program pendidikan seksual melalui peran serta aktif orang tua dan masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi anak untuk didik dan dibesarkan dalam pembentukan dan perkembangan pribadi dan perilaku. Orang tua bertindak sebagai pembimbing dan penghubung antara anak dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga pendidikan seksual yang didapat dari luar rumah pun dapat disaring oleh orangtua, dengan demikian pendidikan seksual yang diperoleh remaja akan efektif.

Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual

Peran tenaga kesehatan berpengaruh positif terhadap efektivitas pendidikan, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,253183, sedangkan nilai T-Statistik sebesar 8,264144 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai T-Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Peran tenaga kesehatan berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pendidikan. Hasil uji koefisien parameter antara peran tenaga kesehatan terhadap efektivitas pendidikan didapatkan pengaruh langsung sebesar 20,86%. Variabel inilah yang merupakan variabel berpengaruh paling besar terhadap efektivitas pendidikan seksual. Hal ini terjadi dikarenakan siswa lebih antusias mendengarkan pemaparan yang disampaikan langsung oleh petugas kesehatan daripada disampaikan oleh gurunya sendiri.

Hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, bahwa sebagian besar (88.9%) remaja yang diberikan tenaga kesehatan untuk pendidikan seksual remaja. Peran ini mencakup pemberian saran dari tenaga kesehatan untuk menggunakan metode dalam pendidikan seksual remaja dan pemberian kebebasan untuk memilih metode yang diinginkan. Dari analisis. Uji statistik menunjukkan p value sebesar 0.001 yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara peran tenaga kesehatan terhadap efektivitas program pendidikan seksual remaja.¹⁹

Menurut Ananda S et.a, peran tenaga kesehatan mempengaruhi efektivitas program kesehatan. Peran tenaga kesehatan adalah suatu upaya baik moril maupun materil yang dilakukan oleh tenaga

Evi Muhapidoh, Sobar

kehatan yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan menggerakkan perilaku yang positif terhadap pencapaian program kesehatan. Seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari sebuah perilaku yang sehat dapat terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan yang tidak mendukung dan memotivasi individu untuk melakukan sebuah perilaku kesehatan, khususnya dalam kaitan ini berdampak pada hasil deteksi kanker serviks. Selain itu, banyak perempuan yang kurang memahami pencegahan kanker serviks, sehingga sangat dibutuhkan peran dari tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan maupun pendidikan kesehatan kepada masyarakat sekitar.

Menurut asumsi peneliti, tenaga kesehatan dalam perannya sebagai pengelola mempunyai 2 (dua) tugas penting yaitu dalam pengembangan pelayanan dasar kesehatan terutama pelayanan ketenaga kesehatan untuk individu, keluarga, kelompok khusus dan masyarakat di wilayah kerja dengan melibatkan masyarakat/klien. Dalam hal ini, yang tenaga kesehatan lakukan adalah bersama tim kesehatan dan pemuka masyarakat menyesuaikan kebutuhan terutama yang berhubungan dengan pendidikan seksual remaja untuk meningkatkan dan mengembangkan program pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya, menyusun rencana kerja sesuai dengan hasil pengkajian dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil dan temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung media informasi, peran tenaga kesehatan, lingkungan sosial, peran guru, dan peran orangtua terhadap efektivitas pendidikan seksual pada remaja SMK Farmasi YPIB BBC Cirebon dan SMKN 1 Kedawung Cirebon tahun 2018. Variabel yang berpengaruh paling besar terhadap efektivitas pendidikan adalah variabel peran tenaga kesehatan. Jika peran tenaga kesehatan baik, maka akan meningkatkan efektivitas pendidikan seksual remaja. Peran tenaga kesehatan mempengaruhi efektivitas program kesehatan. Variabel peran tenaga kesehatan mempengaruhi paling besar dikarenakan adanya suatu upaya baik moral maupun materil yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dan menggerakkan perilaku yang positif terhadap pencapaian program kesehatan. Seseorang yang sudah mengetahui manfaat dari sebuah perilaku yang sehat dapat terhalang karena sikap dan tindakan tenaga kesehatan yang tidak mendukung dan memotivasi individu untuk melakukan sebuah perilaku kesehatan.

BIBLIOGRAFI

- Gunarsa. Psikologi Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2012.
- BKKBN. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2016.
- Kemkes RI. Remaja dan SPN (Seks Pranikah). Jakarta: Kemkes RI; 2016.
- BPS. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012. Jakarta: BPS; 2013.
- Ma'ruf Z. Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemmnya. Bandung: Nuansa Aulia; 2014.
- Soetjiningsih. Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: EGC; 2014.
- Sarwono S.W. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2014.
- Nawita M. Bunda Seks Itu Apa?. Bandung : Yrama Widya. Papalia; 2013.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Ghozali. Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). Semarang : Badan Penerbit UNDIP; 2011.
- Miftahcul R.A Lingkungan Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual bagi Remaja. Jurnal Kesehatan Remaja Vol. 11 No 2. Hal. 155 – 163; Juni 2015.
- Mappiere. Sex Education “Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip Ke Praktek”. Jakarta: Yudhistira; 2016.
- Dina A A. Pengaruh Media Informasi Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual Remaja di Kecamatan Mediasari Kabupaten Jember. Jurnal Media Kesehatan. Vol 14, No 2, Hal. 63-71; Oktober 2016.
- Srianti L. Jangan Biarkan Mereka Keliru Karena Media. Yogyakarta : Jaring Pena; 2012.
- Ambia N. Pengaruh Peran Guru Terhadap Efektivitas Pendidikan Seksual bagi Remaja di Sekolah Jurnal Kesehatan . Vol. 3 No 1. Hal. 12-22; Februari 2015.
- Barta S.S. Psikologi Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2013.

- Williams dkk. Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks Remaja Sekolah Menengah Pertama di Chicago, Baltimoe, Hartford dan Milwake. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 9 No. 1 Hal. 153-159; Januari 2015.
- Surya D. *Panduan Kesehatan Keluarga*. Jakarta: Erlangga; 2014.
- Suhartin. Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Efektivitas Program Pendidikan Seksual Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. *Makara Kesehatan*. 10 (1), 29-40; 2014.
- Ananda S. *Pemanfaatan Buku Pusat Informasi dan Konseling*. Yogyakarta: Pemkot D.I Yogyakarta; 2017.